

KEPERCAYAAN MASYARAKAT BATAK TOBA TERHADAP ADANYA *SIGUMOANG* (ROH JAHAT) DI DESA SIMANAMPANG KECAMATAN SIATAS BARITA KABUPATEN TAPANULI UTARA

Devi Rianti Sinaga

Alumni Prodi. Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Unimed

Puspitawati

Staf Pengajar di Prodi. Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

puspita.ratmono@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat Desa Simanampang terhadap adanya *sigumoang* (roh jahat) dan bagaimana kepercayaan ini dapat bertahan sampai sekarang di Desa Simanampang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan agar data yang diharapkan sesuai dengan data yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada informan. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Simanampang dengan informan kunci adalah orang-orang yang mengetahui permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat percaya terhadap adanya *sigumoang* (roh jahat) yang pelihara oleh seseorang untuk kepentingan tertentu tetapi merugikan orang lain kemudian untuk menghindari ulah *sigumoang* tersebut masyarakat mempercayai bahwa darah babi dapat mengusir *sigumoang* dan mereka dapat terlindung dari ulah jahatnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan ini dapat bertahan sampai sekarang ialah kebiasaan lama, mitos, adanya oknum yang telah mengaku memelihara *sigumoang*, dan kondisi masyarakat yang belum keseluruhan tersentuh budaya modern sehingga masyarakat sulit menerima perubahan.

Kata Kunci: Roh Jahat, Mitos, Kepercayaan, Kebiasaan lama

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yang memiliki keberagaman budaya, suku, ras, agama dan lain-lain. Keberagaman yang dimiliki suatu bangsa dapat dijadikan sebagai kekayaan dan keindahan bangsa itu sendiri.

Di Sumatera Utara terdapat banyak suku bangsa, diantaranya adalah suku Batak. Suku Batak mempunyai sub-sub suku bangsa yaitu Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola dan Mandailing (Koentjaraningrat, 2007). Batak toba merupakan sub suku Batak yang menyebar kesegala penjuru daerah Tapanuli, Simalungun, Dairi dan daerah lainnya, dalam perantauan tersebut kebiasaan dan kepercayaan yang mereka yakini turut dibawa. Sebagian besar suku bangsa Batak Toba kini telah memeluk agama yakni Kristen protestan (sebagian besar) ada juga Kristen, Katolik, Islam dan sebagainya, tetapi pada masa lalu mereka mempercayai Mula Jadi Nabolon.

*Mula jadi Na Bolon*lah yang maha kuasa tetapi masih ada lagi yang berkuasa yang lain, yaitu yang dirasakan memiliki kekuatan, seperti pohon beringin, mata air, batu besar, gunung dan sebagainya. Demikianlah pengetahuan mereka pada waktu itu.

Selain dari *Mula Jadi Nabolon* dan mempercayai kekuatan alam seperti pohon besar, mata air, batu besar dan sebagainya ada lagi kepercayaan lain yaitu sahala dan simangot yang mempunyai kepercayaan yang

membuat susah dan berbagai kesulitan. Adat dan budaya saling mempengaruhi dengan kepercayaan itu, memang sebelum agama datang banyak manusia didunia ini animisme dan dinamisme yang menyembah berhala sedangkan yang memegang peranan dalam setiap persembahan, kejadian atau acara adalah dukun seperti jika ada yang sakit, susah, berpesta atau mendirikan rumah harus menurut petunjuk dukun.

Tentang kedukunan, pengobatan ada ditulis dalam tulisan batak yang tertulis pada buku lak-lak. Ada kalanya mereka pukul gendang untuk menyembah Mula Jadi dan memohon restu dari kekuatan yang lain.

Semua manusia sadar akan adanya suatu alam dunia yang tak tampak, yang ada diluar batas inderanya dan diluar batas akalanya. Dunia adalah dunia gaib atau supranatural. Menurut kepercayaan manusia dalam banyak kebudayaan di dunia, dunia gaib didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai manusia dengan cara-cara biasa, dan oleh karena itu pada dasarnya ditakuti oleh manusia (Koentjaraningrat, 1981). Ruh-ruh leluhur, ruh-ruh lainnya, hantu dan sebagainya dianggap juga oleh suku bangsa di dunia sebagai penduduk dunia gaib.

Tetapi setelah agama datang secara perlahan adaptasi adat atau budaya dengan animisme berubah menjadi adaptasi adat dengan agama. Mereka semakin yakin bahwa yang patut disembah ialah Tuhan yang disebut *Mula Jadi Nabolon* adalah Tuhan Yang Maha

Esa, fungsi dukun tidak ada lagi tetapi adat dan budaya tetap berjalan terus. Sekarang yang membawa peranan dalam acara ialah Raja Adat, Pemuka Agama dan tokoh masyarakat. Sekarang sebaiknya adat atau budaya dan agama diadaptasi untuk menjadi suatu alat untuk memuliakan Tuhan (Situmorang, 1995)

Kini manusia menikmati jaman keterbukaan yang dapat memantau segala perkembangan termasuk budaya asing melalui informasi canggih. Anggapannya budaya sendiri kurang menarik/kolot, sehingga semakin tergeser oleh aneka ragam budaya asing yang menarik perhatian mereka. Yang paling mengherankan di jaman iptek ini ialah: kepercayaan orang terhadap kekuatan gaib. Masih banyak masyarakat, pakar ilmu, orang berpangkat bahkan orang yang beragama dipengaruhi oleh dukun. Hal ini ialah peninggalan kepercayaan lama (Situmorang, 1995)

Salah satu suku yang mempercayai adanya dunia gaib ialah suku Batak Toba. Batak toba tinggal dan menetap di berbagai daerah salah satunya adalah kabupaten Tapanuli Utara yang terdiri dari beberapa kecamatan diantaranya adalah Kecamatan Siatas Barita yang terdiri dari beberapa Desa dan mayoritas penduduknya adalah masyarakat Batak Toba.

Di setiap Desa banyak mitos yang masih melekat khususnya pada masyarakat Batak Toba bahkan sampai sekarang masih dipercayai, salah satunya ialah masyarakat Desa Simanampang kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara yang percaya adanya *sigumoang* (roh jahat). *Sigumoang* dipercaya masyarakat tersebut adalah makhluk halus yang jahat yang dapat mendatangkan bencana dan biasanya di pelihara oleh seseorang yang bermaksud tidak baik pada orang lain atau bermaksud tertentu dengan kepentingan tertentu.

Sigumoang adalah *begu* atau hantu yang dipercaya ada sampai sekarang bahkan masyarakat yang sudah memiliki Agama pun tetap mempercayainya. Masyarakat tersebut percaya adanya *sigumoang* dan dipelihara oleh seseorang untuk hal-hal tertentu yang menguntungkan dirinya seperti memberi penyakit aneh pada orang lain dan yang mendapat penyakit tersebut diusulkan supaya berobat kepadanya, hal ini akan menguntungkan ekonomi sipemelihara *sigumoang* tersebut selain untuk kepentingan ekonomi sipemelihara *sigumoang* juga mempergunakan *sigumoang* untuk kepentingan lain. Masyarakat Desa tersebut pada umumnya sulit menemukan bukti konkrit pada seseorang yang diduga memelihara *sigumoang* namun jika ada seseorang yang terbukti memelihara *sigumoang* maka dia akan dijauhi masyarakat tidak hanya sipemelihara bahkan keluarganya pun akan ikut-ikutan dijauhi karena dianggap keluarga pembawa bencana.

Agar masyarakat terhindar dari ulah *sigumoang* yang ditakuti masyarakat maka masyarakat di daerah

tersebut menggunakan darah babi sebagai simbol untuk mengusir *sigumoang* dan anti *sigumoang* dengan cara menggoreskan darah babi di pintu rumah mereka dengan kepercayaan *sigumoang* tidak akan masuk kedalam rumah mereka..

Mengapa kepercayaan ini masih bertahan sedangkan masyarakat sudah memeluk Agama dan bagaimana konflik yang terjadi pada masyarakat akibat dari kepercayaan adanya *sigumoang*? dan darah babi yang dipercaya masyarakat sebagai penangkal *sigumoang* merupakan hal yang unik dari kepercayaan ini yang menjadi latar belakang penulis dan tertarik untuk meneliti mengenai kepercayaan masyarakat Batak Toba terhadap adanya *sigumoang* (Roh Jahat).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian Deskriptif ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian.

Dengan penelitian metode deskriptif, memungkinkan peneliti untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Hal ini artinya penelitian akan menggambarkan data tentang kepercayaan masyarakat Batak Toba yang telah memiliki Agama terhadap adanya *Sigumoang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Adanya *Sigumoang* (Roh Jahat)

Teori yang disampaikan oleh E.B Tylor (Baal, 1987: 85) kepercayaan terhadap adanya dunia gaib merupakan *primitive culture*. Mempercayai adanya dunia gaib menurut masyarakat simanampang adalah budaya primitif sebelum budaya modern masuk ke Desa ini namun karena kondisi masyarakat yang belum keseluruhan disentuh oleh budaya modern maka kepercayaan ini masih ada sampai sekarang seperti mempercayai adanya makhluk gaib yakni *sigumoang*.

Dari hasil penelitian menemukan bahwa kepercayaan terhadap adanya *sigumoang* sudah ada sejak lama di Desa tersebut tetapi mereka masih mempercayainya hingga sekarang dikarenakan masyarakat yang masih mempercayainya adalah penduduk yang sudah menetap di Desa tersebut sejak lama. Tetapi walaupun mereka mempercayai hal tersebut kepercayaan mereka yang terutama adalah Tuhan Yang Maha Esa setelah datangnya agama, kepercayaan masyarakat Desa Simanampang yang terutama adalah kepada Tuhan Yang Maha Esa meskipun mereka percaya

adanya *sigumoang* yang dapat mengganggu mereka dan mempercayai darah babi dapat mengusir *sigumoang* agar mereka terlindungi dari ulah *sigumoang* tetapi yang terutama mereka mempercayai Tuhan yang dapat melindungi mereka dari hal-hal jahat, selain itu masyarakat Desa simanampang ternyata ada beberapa yang tidak mempercayai adanya *sigumoang* yang bertolak belakang dengan mayoritas penduduk Desa tersebut yang mempercayai adanya *sigumoang*, masyarakat yang tidak mempercayainya merupakan penduduk pendatang di Desa tersebut dan sudah memiliki pengalaman merantau ke daerah lain sehingga pemikiran mereka lebih mudah menerima perubahan sehingga kepercayaan lama tersebut mulai memudar dari pemikiran mereka.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Terhadap Adanya *Sigumoang* Bertahan Sampai Sekarang

Kepercayaan terhadap adanya *sigumoang* yang sudah ada sejak dulu bertahan hingga sekarang tentu ada faktor yang menyebabkannya. Penelitian menemukan bahwa kepercayaan terhadap adanya *sigumoang* dapat bertahan hingga saat ini dilatar belakangi oleh faktor kebiasaan dahulu yang berkembang di masyarakat ini dan juga sikap masyarakat yang tradisional dan. Kebiasaan berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku masyarakat itu sendiri. Disaat zaman sudah maju, pola pikir seorang atau kelompok bisa berubah seperti rasionalitas berpikir. Namun pola pikir pada masyarakat ini sulit berubah. Selain itu faktor yang melatar belakangi kepercayaan ini adalah mitos yang berkembang.

Mitos yang berkembang di masyarakat dapat memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat, hingga masyarakat memiliki kekhawatiran dalam hidup masing-masing dan bahwa dunia penuh dengan kekuatan-kekuatan gaib dan adanya makhluk gaib. Hal ini berlawanan dengan rasionalis (yang mendewakan rasio atau akal budi serta kemampuan berpikir ilmiah) yang memandang rendah terhadap mistis yang ada

Penelitian menemukan bahwa mempercayai adanya *sigumoang* yang sudah ada sejak dahulu dan bertahan sampai sekarang dikarenakan sikap tradisional masyarakat Desa yang belum tersentuh budaya modern dan pola pikir yang modern.

Hasil wawancara menemukan bahwa walaupun masyarakat Desa mempercayai adanya *sigumoang* dan darah babi untuk mengusir *sigumoang* agar terlindungi dari ulah jahat *sigumoang* tetapi yang terutama masyarakat percaya terhadap Tuhan sang pencipta yang menguasai langit dan Bumi. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat percaya adanya *sigumoang* adalah

1. Kepercayaan lama, kebiasaan dahulu yang berkembang di masyarakat ini dan juga sikap masyarakat yang tradisional dan belum keseluruhan tersentuh budaya modern
2. Setelah adanya oknum yang mengakui telah memelihara *sigumoang*, hal ini membuat masyarakat percaya akan adanya *sigumoang*.

3. Adanya kejadian-kejadian aneh yang terjadi di Desa tersebut seperti masyarakat yang meninggal tidak wajar, penyakit yang aneh dan lainnya.
4. Mitos yang berkembang di masyarakat dapat memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat, hingga masyarakat memiliki kekhawatiran dalam hidup masing-masing dan bahwa dunia penuh dengan kekuatan-kekuatan gaib dan adanya makhluk gaib.

3. Penggunaan Darah Babi untuk Mengusir *Sigumoang*

3.1 Awal Mula Darah Babi di Percaya Mengusir *Sigumoang*

Menurut A.B Sinaga suku Batak Toba mengenal Jimat *parsimboraan* yakni penangkal untuk melawan kekuatan-kekuatan hantu atau roh jahat (Simanjuntak, 2009). Pendapat beliau sejalan dengan kepercayaan masyarakat Desa Simanampang terhadap darah babi sebagai penangkal ulah jahat *sigumoang*. Masyarakat Desa Simanampang menggunakan darah babi untuk mengusir *sigumoang* dan anti *sigumoang* dengan cara menempelkan darah babi yang berbentuk telapak tangan manusia ke pintu masuk rumah dan jendela bahkan ada juga yang membuat nya ke gubuk di perladangan mereka dengan kepercayaan bahwa *sigumoang* tidak akan masuk ke dalam rumah mereka dan tidak akan mengganggu mereka.



Gambar 1: Cap darah babi yang berbentuk tangan manusia

Menurut Bapak S. Tampubolon selaku salah seorang tokoh masyarakat yang sudah lama bertempat tinggal di Desa tersebut ialah awal mula nya digunakan darah babi untuk mengusir *sigumoang* adalah ketika waktu beberapa tahun lalu yakni sekitar tahun 1998 ada isu-isu seseorang memelihara *sigumoang*. Isu *sigumoang* ini merebak dimasyarakat disebabkan adanya kematian yang tidak wajar dimasyarakat. Kematian tersebut diduga ulah dari *sigumoang*. maka isu *sigumoang* di Desa ini dengan cepat menyebar keseluruh Desa dan juga ke Desa tetangga. Hal ini tentu saja sangat meresahkan masyarakat, membuat masyarakat takut keluar rumah. Masyarakat juga takut melaksanakan aktifitas diperladangan, dan anak-anak takut untuk sekedar bermain diluar rumah.

Tidak ingin isu *sigumoang* terus menghantui masyarakat maka para penatua, tokoh adat, tokoh agama berkumpul untuk mengadakan musyawarah penyelesaian masalah tersebut tanpa melibatkan pihak aparat hukum. Tokoh adat pun mengusulkan untuk membuat suatu upacara yaitu sumpah. Bagi siapa yang memelihara *sigumoang* dikemudian hari akan mendapat bala misalnya penyakit atau bahkan kematian. Maka pada hari itu juga seluruh masyarakat dikumpulkan ditengah-tengah Desa, lalu para tokoh masyarakat mempersiapkan kebutuhan dalam pelaksanaan acara tersebut yakni memotong seekor babi dan mengambil jantungnya, kemudian diikat dan digantung di tengah halaman tempat acara tersebut, dan paku besar.

Setelah semua lengkap maka acara dimulai dengan penyampaian maksud dan tujuan masyarakat dikumpulkan oleh salah seorang tokoh masyarakat. Pelaksanaan sumpah ini hanya diberlakukan kepada orang dewasa saja, karna anak-anak dianggap tidak mungkin memelihara *sigumoang*. Kemudian tokoh masyarakat memerintahkan untuk menusuk jantung babi tersebut dengan paku yang besar secara bergantian dengan kepercayaan jika ada diantara masyarakat yang disumpah tersebut memelihara *sigumoang* maka dia akan mendapatkan bala seperti penyakit bahkan kematian.

Setelah seluruh masyarakat selesai menusuk jantung babi tersebut darah babi yang dipotong dibagikan kepada seluruh masyarakat dengan tujuan agar masyarakat menempelkannya disetiap dipintu rumah dengan menggunakan telapak tangan. Darah babi berbentuk telapak tangan manusia tersebut harus disertai dengan penulisan kata "*muttul sigumoang dihuta nang dibalian*".

Dari hasil penelitian menemukan bahwa awal mula masyarakat percaya darah babi dapat mengusir *sigumoang* adalah ketika beberapa tahun lalu terjadi isu *sigumoang* yang sangat meresahkan masyarakat dengan kejadian-kejadian aneh di Desa tersebut kemudian tokoh-tokoh masyarakat bermusyawarah untuk membuat upacara sumpah di Desa tersebut dengan dipotongnya seekor babi lalu jantungnya ditusuk secara bergilir dan darahnya dibagi kepada seluruh penduduk untuk ditempelkan kepintu rumah mereka agar dapat melindungi rumah mereka dari ulah *sigumoang* lalu masyarakat mengikuti perintah tokoh-tokoh masyarakat tersebut lalu melakukannya hingga mempercayainya hingga sekarang dan penggunaan darah babi tersebut mempunyai arti khusus yang sudah turun temurun bagi masyarakat Desa Simanampang. Karena menurut mereka kotoran babi saja bisa menyadarkan orang yang kesurupan.

3.2 Makna simbol Telapak Tangan dan Darah Babi Bagi Masyarakat Untuk Mengusir *Sigumoang*

Darah Babi yang di tempelkan berbentuk tangan manusia pada pintu dan jendela rumah masyarakat memiliki arti dan maksud tertentu bagi masyarakat Desa simanampang yang mempercayai. Hasil penelitian menemukan bahwa darah babi dan bentuk telapak tangan memiliki arti dan masuk. Darah babi yang mereka percaya adalah benda yang di takuti *sigumoang*

sedangkan simbol telapak tangan artinya adalah menolak atau mengusir.

4. Konflik Sosial dan Tindakan Sosial dalam Masyarakat

Menurut Dahrendorf, isu yang tidak jelas asal-usulnya memiliki dampak terhadap masyarakat seperti konflik sosial. Masyarakat tak akan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Jadi kita tak akan punya konflik kecuali ada konsensus sebelumnya (Ritzer dan Godman, 2003). Dalam masyarakat Desa Simanampang terjadi konflik yang bermula dari kepercayaan terhadap adanya *sigumoang* yaitu isu adanya pemelihara *sigumoang*, ciri-ciri yang dianggap masyarakat memelihara *sigumoang* seperti bertingkah laku aneh, tidak memakai alas kaki, jarang keluar rumah, tidak mau bergabung dalam masyarakat lainnya terutama dalam acara-acara Desa.

Penelitian menemukan bahwa potensi konflik yang terjadi sebagai akibat dari kepercayaan ini, yaitu:

1. Karna tiadanya bukti mengakibatkan yang tertuduh pemelihara *sigumoang* tidak dapat dijerat hukum. Karna kasus ini berbau magis alias metafisika tidak ada pasal yang menyangkut ini. Sehingga tidak ada hukuman pidana bagi yang tertuduh. Jika sampai terjadi penganiayaan terhadap tertuduh maka palaku penganiayaan inilah yang bisa terjerat hukum.
2. Terjadinya Pro dan Kontra yakni percekocokan antara masyarakat yang mempercayai dengan yang yang tidak mempercayai
3. Terjadinya rasa saling mencurigai antara masyarakat
4. Terjadinya kekerasan jika ada yang terbukti memelihara *sigumoang* seperti di pukul masa bahkan sampai di usir dari Desa tersebut

Tindakan masyarakat dalam mengusir oknum yang telah mengaku sebagai pemelihara *sigumoang* merupakan tindakan rasional instrumental yang dikemukakan oleh Weber dalam Sunarto (2000) bahwa tindakan ini memiliki tujuan agar oknum pemelihara *sigumoang* jauh dari Desa mereka dan tidak akan dapat mengganggu mereka lagi, sedangkan tindakan masyarakat yang memukuli oknum pemelihara *sigumoang* saat menakui perbuatannya merupakan tindakan afektif yang juga dikemukakan oleh Weber dalam Sunarto (2000) yakni tindakan ini merupakan hasil luapan emosi masyarakat setelah mendengar pengakuannya kemudian tindakan masyarakat yang menggunakan darah babi untuk mengusir *sigumoang* merupakan tindakan Tradisional yang juga dikemukakan oleh Weber dalam Sunarto (2000) yakni tindakan ini dilakukan dikarenakan kebiasaan masyarakat dari dahulu tanpa mengetahui alasan menggunakannya dan hanya berlandaskan kepercayaan itu saja.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut masyarakat Desa Simanampang *sigumoang* merupakan *begu* atau hantu yang jahat yang ulahnya hanya membuat susah manusia dan

- sigumoang* dipercaya dipelihara oleh seseorang dengan kepentingan tertentu.
- Kepercayaan terhadap adanya *sigumoang* dapat bertahan hingga saat ini dilatar belakangi oleh faktor kebiasaan dahulu atau *primitive cultural* yang berkembang di masyarakat ini. Kebiasaan berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku masyarakat itu sendiri. Disaat zaman sudah maju, pola pikir seorang atau kelompok bisa berubah seperti rasionalitas berpikir. Namun pola pikir pada masyarakat ini sulit berubah. Selain itu factor yang melatar belakangi kepercayaan ini adalah mitos yang berkembang.
 - Mitos yang berkembang di masyarakat dapat memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat, hingga masyarakat memiliki kekhawatiran dalam hidup masing-masing dan bahwa dunia penuh dengan kekuatan-kekuatan gaib dan adanya makhluk gaib. Hal ini berlawanan dengan rasionalis (yang mendewakan rasio atau akal budi serta kemampuan berpikir ilmiah) yang memandang rendah terhadap mistis yang ada.
 - Masyarakat Desa Simanampang menggunakan darah babi untuk mengusir *sigumoang* dan anti *sigumoang* dengan cara menempelkan darah babi yang berbentuk telapak tangan manusia ke pintu masuk rumah dan jendela bahkan ada juga yang membuat nya ke gubuk di perladangan mereka dengan kepercayaan bahwa *sigumoang* tidak akan masuk ke dalam rumah mereka dan tidak akan mengganggu mereka.
 - Darah babi dan bentuk telapak tangan memiliki arti dan maksud. Darah babi yang mereka percaya adalah benda yang di takuti *sigumoang* sedangkan simbol telapak tangan artinya adalah menolak atau mengusir.
 - Masyarakat Desa tersebut mempercayai *sigumoang* digunakan untuk kepentingan ekonomi dengan cara memberi penyakit kepada masyarakat dan menawarkan diri untuk mengobati penyakit tersebut.
 - Karna tiadanya bukti mengakibatkan yang tertuduh pemelihara *sigumoang* tidak dapat dijerat hukum. Karna kasus ini berbau magis alias metafisika tidak ada pasal yang menyangkut ini. Sehingga tidak ada hukuman pidana bagi yang tertuduh. Jika sampai terjadi penganiayaan terhadap tertuduh maka palaku penganiayaan inilah yang bisa terjerat hukum.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad, dkk. 1987. *Pengantar Sosiologi*. Medan: Fakultas Hukum USU Medan

- Anwar, Dessy. 2003. *Kamus lengkap bahasa Indonesia terbaru*. Surabaya. Amelia Surabaya
- Baal, J Van. 1957. *Sejarah dan pertumbuhan teori antropologi budaya*. Jakarta. PT Gramedia
- Coser, Lewis. 1967. *Continuities in the study of sosial conflict*. New York. Free press
- Durkheim, Emile. 2001. *The Elementary Forms of The Religious Life/sejarah bentuk-bentuk agama yang paling dasar*. IRCiSoD. Yogyakarta
- Hadi, Y Sumandiyo. 2006. *Seni dalam ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka
- Hanti, Hotsri. 2014. *Kepercayaan terhadap tempat keramat*. Medan. USU
- Idianto. 2000. *Sosiologi*. Jakarta. Erlangga
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- _____. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nainggolan, Enny. 2011. *Prilaku Mamele untuk mendapatkan Status*. 2011. Medan. USU
- Tambunan, E.H. 1982. *Sekelumit mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya*. Bandung: TARSITO
- Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Ritzer, George dan GoodMan, Douglas. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prenada Media
- Simanjuntak, B.A. 2009. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar sosiologi*. Jakarta. Fakultas Ekonmi Universitas Indonesia
- Sudrajat, Ajat. 1954. *Sosiologi Agama "Agama dan tipe masyarakat"*. Yogyakarta: Gunadarma
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sarumpaet, J.P. 1994. *Kamus Batak Indonesia*. Jakarta. Erlangga